

PERAN LEMBAGA PAUD BAGI PENDIDIKAN ANAK DI DAERAH PEDESAAN

Mukhlis, Institut Kariman Wirayudha Sumenep, Madura mukhliss937@gmail.com

Siti Hairiyah, Institut kariman Wirayudha Sumenep, Madura hairiyahulul@gmail.com

Article history

Received:

18-06-2024

Received in revised form:

27-07-2024

Accepted:

30-07-2024

Keywords:

Education, Early
Childhood, Rural

Abstract: Children's education in rural areas must receive maximum attention, because the majority of people in rural areas are farmers who are busy and it is possible that they will pay less attention to children's development, even though as we all know how important it is to develop aspects of children's development from an early age. Early childhood education institutions are places where the learning process takes place which applies a learning while playing system with the aim of developing aspects of early childhood development which include physical motoric aspects, cognitive aspects, language aspects, social emotional aspects, creative aspects and religious moral aspects. .

It is very important to pay attention to children's education as best as possible so that children have knowledge, understanding and practice of science, faith and morals. Children's education also needs to be instilled from an early age so that children have strong habits and memories. From here it is hoped that early childhood education institutions can help in guiding, stimulating, developing the potential of children in rural areas, and preparing children to become independent, so that all of this can be a provision for children in undergoing further education.

Early childhood education institutions play an active role in children's education in rural areas, namely that they can become a strong basis for achieving success in the future. The role of early childhood education institutions in rural areas is very significant because early childhood education is the initial stage in the child's education process. They are introduced to the values of cooperation, patience, discipline, tolerance and courtesy which will shape children's character from an early age.

Abstrak: Pendidikan anak di daerah pedesaan harus mendapatkan perhatian yang maksimal, karena masyarakat daerah pedesaan mayoritas adalah seorang petani yang memiliki banyak kesibukan dan tidak menutup kemungkinan akan kurang memperhatikan perkembangan anak, padahal Sebagaimana kita ketahui bersama betapa pentingnya pengembangan aspek-aspek perkembangan anak sejak dini. Lembaga pendidikan anak usia dini adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang menerapkan sistem belajar sambil bermain dengan tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek Bahasa, aspek sosial emosional, aspek kreatifitas, dan aspek moral agama.

Pendidikan anak sangatlah penting untuk diperhatikan sebaik mungkin agar anak memiliki pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan tentang ilmu, aqidah, dan akhlaq. Pendidikan anak juga perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kebiasaan dan ingatan yang kuat. Dari sinilah diharapkan agar lembaga pendidikan anak usia dini bisa membantu dalam membimbing, menstimulasi, mengembangkan potensi anak di daerah pedesaan, dan mempersiapkan anak menjadi mandiri, sehingga itu semua bisa menjadi bekal untuk anak dalam menjalani pendidikan selanjutnya.

Lembaga pendidikan anak usia dini berperan aktif bagi pendidikan anak di daerah pedesaan, yakni dapat menjadi dasar yang kuat dalam meraih kesuksesan dimasa depan. Peran lembaga pendidikan anak usia di di daerah pedesaan sangat signifikan karena pendidikan usia dini adalah tahap awal dalam proses pendidikan anak. Mereka dikenalkan nilai-nilai kerja sama, kesabaran, kedisiplinan, toleransi, dan sopan santun yang nantinya akan membentuk karakter anak sejak dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak sangatlah penting untuk diperhatikan bersama, baik antara orang tua, guru, dan masyarakat, hal terpenting dalam penguatan pendidikan anak berada pada keluarga. Pendidikan anak harus terus dipantau dan dikuatkan agar mampu menjadi dasar pemahaman dalam menjalani kehidupan seorang anak. Pendidikan anak meliputi pendidikan formal, informal, dan non formal. Seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tua di rumah.

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi orang tua karena anak generasi masa depan baginya. Orang tua memiliki peran penting dalam menyiapkan seorang anak untuk dapat menjadi generasi masa depan yang ideal, hal ini dimulai sejak membina rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua melaksanakan segala sesuatu dengan penuh cinta dan keikhlasan, memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang baik dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan lain sebagainya.

Apabila anak mendapatkan bekal pendidikan yang maksimal maka dia akan memiliki dasar yang kuat dalam berfikir dan mengambil keputusan dalam hal apapun. Menurut abd. Kadir dalam rahasia tipe-tipe kepribadian anak, orang tua atau keluarga memiliki beberapa fungsi bagi anak, diantaranya adalah; melakukan segala sesuatu dengan lemah lembut, sabar, dan lain sebagainya baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan agar mampu memberikan pengalaman yang baik bagi anak, mengingat hal ini akan menjadi pengalaman pertama di masa kanak-kanak. Dengan ini juga akan melatih perkembangan emosional anak, apabila orang tua mampu mengembangkan emosional anak dengan baik maka anak akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan sosial emosionalnya dengan baik pula. Selain itu orang tua juga mengenalkan dasar pendidikan moral, sosial, agama, dan juga melatih anak agar bertanggung jawab serta memberikan motivasi agar anak mencapai keberhasilan dan kebahagiaan (Abdul Kadir, 2010).

Emosi atau perasaan seseorang dapat ditunjukkan dalam bentuk senang atau tidak senang, peduli atau tidak peduli dan lain sebagainya, hal ini terjadi karena apa yang ditunjukkan oleh seseorang itu merupakan pancaran dari apa yang dirasakan, baik melalui apa yang dilihat, diingat, fantasi, pola pikir, keinginan dan lain-lain. Dalam kehidupan nyata terkadang terjadi sebuah fenomena dimana kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itulah penting orang tua memberi pemahaman pada anak tentang hal tersebut, agar anak faham bahwa tidak semua keinginan itu dapat tercapai.

Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik agar mampu menjadi anak yang pintar dan cerdas, memiliki ilmu dan berperilaku baik sehingga menjadi anak yang baik dan beretika. Sebagai orang tua yang baik selain memberikan pendidikan yang baik juga perlu menunjukkan contoh perilaku yang baik, selalu ada waktu untuk anak, memantau pergaulan anak, menyekolahkan anak di sekolah yang baik, hindari bertengkar di depan anak, dan jangan suka memaksakan kehendak pada anak.

Pendidikan anak usia dini harus benar-benar dimaksimalkan karena masa ini hanya dilalui satu kali dan tidak terulang kembali serta usia dini ini menjadi penentu perkembangan berikutnya bagi beberapa potensi yang dimiliki dari segala aspek perkembangan anak, misalnya aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, Bahasa, kreatifitas, agama dan moral (Dadan Suryana dan Nenny Mahyudi, 2014). Dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini harus berbeda dengan anak-anak usia sekolah, karena pada hakikatnya anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah.

Kehidupan anak di desa dengan di kota tentunya memiliki perbedaan, baik dalam hal bermain, bersosialisasi, belajar, dan lain sebagainya. Kehidupan anak di desa sangat beraneka ragam, ada yang dari keluarga petani, nelayan, dan pengusaha, dalam hal ini di desa didominasi oleh petani. Bagi keluarga petani baik bapak atau ibu dari seorang anak kesehariannya adalah berladang di kebun atau di sawah, dan malamnya tertidur pulas karena seharian sudah beraktifitas, jadi sedikit atau bahkan tidak ada waktu bersama anak. Keluarga nelayan malam hari berlayar siangya tidur pulas karena semalaman beraktifitas, begitu juga dengan keluarga pengusaha yang merantau jauh seperti ke Jakarta. Oleh karena itu orang tua anak daerah pedesaan menaruh harapan besar terhadap lembaga pendidikan agar mampu memberikan pendidikan yang baik dan maksimal terhadap anaknya.

Besar harapan masyarakat di desa terhadap lembaga pendidikan anak usia dini agar berperan aktif dan berfungsi dengan maksimal bagi pendidikan anak di daerah pedesaan khususnya bagi keluarga yang tidak mampu dan keluarga sibuk, dimana para orang tua harus bekerja penuh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa memperhatikan perkembangan belajar anak. Hal demikian seyogyanya tidak benar, karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya ada pada lembaga pendidikan, melainkan tanggung jawab bersama antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

LEMABAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lembaga pendidikan anak usia dini adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru khusus pada anak usia 0-6 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki keunikan dan berada pada masa proses perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik, kognitif, Bahasa dan komunikasi yang khas sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Menurut Bronson anak usia dini diklasifikasikan pada enam kelompok; pertama, yakni sejak lahir hingga usia enam bulan, sejak bayi dilahirkan orang tua sudah bisa memberikan pendidikan dan bimbingan, semisal mengucapkan bismillahirrahmanirrahim pada saat bayi hendak menyusu, mendahulukan tangan atau kaki kanan ketika hendak memakaikan pakaian, pada tahap kelompok ini bayi tidak akan memberikan respon namun dalam otaknya ia merekamnya. Kedua, yakni usia tujuh hingga dua belas bulan, pada tahap ini orang tua bisa melanjutkan pemberian pendidikan dan bimbingan, semisal mengenalkan kata-kata yang baik dengan lemah lembut.

Ketiga, yakni usia satu tahun, keempat usia dua tahun, kelima usia tiga hingga lima tahun masa ini di kenal dengan pra sekolah pada kelompok inilah anak-anak biasanya memasuki lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) disinilah harus berkesinambungan anatara orang tua di rumah dan guru di sekolah serta masyarakat di lingkungan anak dalam memberikan pendidikan serta memantau perkembangan dan pertumbuhan anak. Keenam, kelompok usia sekolah dasar kelas rendah yakni usia enam hingga delapan tahun.

Pendapat tersebut diatas sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memberikan pernyataan bahwa rentang usia anak usia dini yakni sejak anak dilahirkan sampai berusia enam tahun. Dan juga sejalan dengan pendapat Masitoh yang menyatakan bahwa anak usia dini dibagi menjadi empat masa; pertama, masa bayi, yakni sejak lahir hingga dua belas bulan. Kedua, masa balita, yakni usia satu hingga tiga tahun. Ketiga, masa pra sekolah yakni usia tiga hingga enam tahun. Keempat, masa sekolah awal yakni usia enam hingga delapan tahun (Masitoh, 2014).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat unik, baik dalam hal pola pikirnya ataupun tingkah lakunya. Karakteristik yang pertama adalah anak usia dini bersifat egosentris, sebagaimana kita ketahui bersama ketika ada beberapa anak usia dini yang berkumpul dan bermain bersama maka ia akan berebut mainan tanpa ia mau berbagi dengan temannya. Karakteristik yang kedua yakni anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tanpa berfikir panjang lebar anak usia dini biasanya akan melakukan apapun, ia akan mencoba sesuatu yang menarik bagi dirinya, ia akan menanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya. Dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada diri anak, maka sebagai orang tua khususnya harus mampu memberikan pengetahuan tentang apa yang iongin diketahui oleh anak. Dengan

anak mengetahui hal yang ingin diketahuinya maka ia akan merasa bahagia dan akan terus belajar untuk mengetahui segala sesuatu.

Karakteristik ketiga yaitu anak bersifat unik, anak memiliki keunikan dalam berbagai hal seperti keunikan dalam belajar, bermain, bersosialisasi, berkreasi, dan lain sebagainya. Semisal diperintah untuk bikin kolase pada gambar domba, maka hasil dari kolase tersebut tentunya beraneka ragam, ada yang kosong dibagian ekornya hal itu terjadi karena anak yang mengerjakan perintah kolase tersebut pernah melihat domba yang ekornya tidak ada. Anak akan menghasilkan karya sesuai dengan pengalaman dirinya baik dari yang dilihat atau yang didengar. Karakteristik keempat adalah anak memiliki imajinasi dan fantasi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya anak yang terkadang bertanya tentang sesuatu yang menurut orang lain kok bisa anak ini menanyakan hal ini, contoh anak menanyakan tentang kejadian waktu hujan siapa yang menyiram kok bisa banyak air dari atas? Pertanyaan itu muncul karena biasanya dia melihat orang menyiram tanaman. Sebagai orang tua harus bisa memberikan jawaban yang bisa diterima dan difahami oleh anak agar anak mengerti dan semakin semangat untuk terus berfikir.

Karakteristik kelima adalah anak memiliki konsentrasi pendek, hal ini dibuktikan dengan adanya anak usia dini yang konsentrasinya buyar dalam waktu yang cepat. Contoh ketika anak diminta untuk menulis atau mewarnai apabila hal yang akan ditulis dan yang akan diwarnai tidak menyenangkan bagi anak maka walaupun belum selesai menulis dan mewarnainya ia akan berhenti dengan alasan capek, tidak tahu, dan lain sebagainya. Sebenarnya hal itu terjadi karena anak sudah tidak konsentrasi (Dadan Suryana dan Nenny Mahyudi, 2014).

Dengan adanya karakteristik anak usia dini yang beragam itulah diperlukan pendidikan yang baik dan mampu menanamkan pengetahuan dengan maksimal. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa lembaga pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan pra sekolah yang dikhususkan untuk anak usia tiga tahun sampai enam tahun. Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang terdiri dari taman kanak, Raudlatul Athfal, taman penitipan anak, kelompok bermain, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi; *Pertama*, fisik motorik, dengan ini diharapkan anak mampu mengembangkan keterampilan tubuhnya dalam melakukan gerakan baik berupa gerak halus atau gerak kasar. *Kedua*, kognitif, dengan ini diharapkan anak mampu berfikir kritis, memecahkan masalah, memberikan alasan terhadap apa yang dilakukannya. *Ketiga*, Bahasa, dengan ini anak diharapkan dapat berbicara dengan baik sehingga mampu bersosialisasi dengan baik terhadap orang. *Keempat*, kreatifitas, dengan ini diharapkan anak dapat menghasilkan suatu karya sesuai kemampuan anak. *Kelima*, sosial emosional, dengan ini diharapkan anak dapat mengontrol emosi dengan baik baik dalam keadaan bahagia, marah,

dan lain-lain. *Keenam*, moral agama dengan ini diharapkan anak dapat mengetahui dan melakukan nilai-nilai agama dengan baik dan benar.

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa fungsi yang diantaranya adalah; *Pertama* penanaman nilai-nilai aqidah dan keimanan, dalam hal ini guru di sekolah menerapkan pola belajar sambil bermain dengan merealisasikan rukun iman. *Kedua*, pembentukan dan pembiasaan berperilaku baik, dalam hal ini guru melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya baik berbicara ataupun berperilaku. *Ketiga*, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar, dalam hal ini guru menerapkan permainan-permainan yang dapat mengembangkan pengetahuan anak serta mendorong anak untuk menunjukkan keterampilan dirinya. *Keempat*, pengembangan motivasi dan sikap belajar positif, guru selalu memotivasi anak baik melalui cerita, permainan dan lain sebagainya. *Kelima*, mengembangkan potensi yang dimiliki anak dalam hal ini guru melakukan observasi tentang perkembangan aspek-aspek perkembangan anak, apabila ada aspek yang belum berkembang sesuai harapan maka guru melakukan berbagai upaya agar aspek perkembangan dapat berkembang dengan baik dan maksimal (Hibana S Rahman, 2005).

PENDIDIKAN ANAK

Menurut undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 13 jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini seharusnya saling melengkapi satu sama lain agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan maksimal (SISDIKNAS, 2006). Dengan berkembangnya zaman pendidikan semakin berkembang pula, pada tahun 2003 terbentuklah satuan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ini memiliki beberapa fungsi yang diantaranya adalah; menyiapkan jasmani dan rohani anak agar kelak pada jenjang sekolah dasar memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri.

Pendidikan anak yang utama dan pertama yakni pendidikan dalam keluarga, anak belajar tentang segala hal dimulai dari keluarga. Oleh karena itu orang tua dalam keluarga harus bisa memberikan pengetahuan dan menunjukkan perilaku yang baik agar anak memiliki pengetahuan dan mencontoh perilaku yang baik pula. Pendidikan dalam keluarga ini membutuhkan kolaborasi agar pendidikan anak berkembang dengan baik dan maksimal yakni pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada hakikatnya anak akan mendapatkan pendidikan melalui tiga tempat ini, karena kenyataannya anak dalam kesehariannya berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana pendapat Drs. H.M. Zainullah yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak agar pendidikan berhasil dengan baik (M. Zainullah, 2007).

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai hal, salah satunya adalah cerita, menurut Abdul Aziz anak bisa mendengarkan cerita dan memahami serta akan menjadi pengetahuan bagi dirinya apabila

anak tersebut mampu memahami berbagai kejadian-kejadian dalam lingkungan hidupnya dan memiliki daya ingat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh orang. Anak yang memiliki pemahaman terhadap cerita yang didengarnya tentu ia akan memberikan respon baik dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, atau bahkan memintanya untuk diceritakan ulang atau tambahan cerita lainnya. Anak tersebut biasanya berusia di atas tiga tahun, pada usia ini anak memiliki kemampuan memahami cerita (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013).

Sesuatu yang dialami langsung oleh seorang anak akan melekat kuat dalam ingatannya, dibandingkan dengan membaca atau diberikan pengetahuan oleh orang lain. Oleh karena itulah pendidikan pada masa anak-anak ini sangat efektif apabila dilaksanakan melalui bermain sambil belajar, jadi anak akan memiliki pemahaman atau pengetahuan melalui apa yang dia lakukan. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah, semisal ingin mengetahui perkembangan IQ anak. Maka dalam hal ini orang tua bisa menerapkannya dengan mengajak anak bernyanyi Balonku secara bersama-sama, setelah selesai bernyanyi bersama dilanjutkan dengan bertanya pada anak “pada nyanyian tadi yang kita nyanyikan bersamajumlah balonnya ada berapa sayang? Ada warna apa saja? Balon yang meletus warna apa? Setelah ada balon yang meletus sisa berapa balonnya?” dari jawaban anak inilah orang tua bisa mengetahui perkembangan IQ anak. Dengan demikian orang tua dapat menanamkan pengetahuan tentang berhitung, pengenalan warna, dan lain sebagainya.

Menurut Ali Akbar Navis orang tua merupakan penentu masa depan anak, dalam hal ini ada banyak peran orang tua yaitu; *Pertama*, orang tua harus bisa menanamkan keyakinan pada seorang sejak kecil, contoh ketika anak mulai ragu terhadap sesuatu maka orang tua harus meyakinkan anak agar anak tidak pesimis atau putus asa apabila ini dapat ditanamkan sejak dini maka anak akan terbiasa optimis sepanjang hidupnya. *Kedua*, memberi ciuman motivasi, apabila orang tua ingin menyuruh anak melakukan sesuatu baik belajar ataupun yang lainnya agar anak melakukannya maka orang tua harus melakukan pula, semisal ingin memotivasi anak untuk belajar, maka orang tua bisa ikut belajar bersama anak. *Ketiga*, memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, seperti apapun keadaan kita tidak boleh merubah sikap dan perilaku terhadap anak, pola asuh yang diterapkandalam keluarga harus penuh dengan kasih sayang. *Keempat*, mengontrol perkembangan anak, orang tua yang baik akan meluangkan waktu untuk memantau perkembangan anaknya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menemaninya belajar setiap malam, dengan demikian jika orang tua bisa menemani anak belajar, maka orang tua akan mengetahui kelemahan dan perkembangan anak terhadap pelajaran di sekolah. *Kelima*, mengevaluasi perkembangan anak, apabila orang tua menemukan kelemahan perkembangan seorang anak, maka orang tua harus bisa mencari solusi untuk mengembangkan kelemahan perkembangan anak tersebut (Ali Akbar Navis, 2013).

Walaupun pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang penting akan tetapi pendidikan anak usia dini juga penting karena pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat

fundamental dalam menentukan perkembangan anak di masa selanjutnya, apalagi di era sekarang pendidikan anak usia dini menjadi dasar kepribadian anak. Sebelum anak memasuki sekolah dasar terlebih dahulu memasuki sekolah PAUD. Menurut Muhammad Takdir Ilahi keberhasilan pendidikan anak tidak tergantung pada latar belakang kehidupan maupun status sosial namun tergantung pada peran keluarga yang menjadi motivator utama dalam menanamkan berbagai hal untuk mencapai keberhasilan anak (Mohammad dan Takdir Ilahi, 2013).

Seorang anak di usia 0-8 tahun memiliki cara belajar yang unik, keinginan anak untuk belajar menjadikan dirinya aktif dan eksploratif. Apabila memiliki anak yang suka menyakan segala sesuatu sebagai orang tua atau guru di sekolah harus mampu untuk memberikan jawaban yang tepat dan bisa diterima oleh anak. karena apabila jawaban tidak bisa diterima oleh akal anak tentunya anak akan terus bertanya dan bertanya. Pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang anak pada hakikatnya adalah proses belajar, karena lewat bertanya anak akan mendapatkan pengetahuan. Anak yang banyak bertanya berarti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sebagai orang tua atau guru harus bersedia memberikan jawaban sebaik mungkin agar anak terus memiliki pengetahuan dan mengalami perkembangan kognitif yang maksimal.

Peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Pendidikan Anak di Pedesaan

Daerah pedesaan merupakan suatu wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, masyarakat yang ada di desa mayoritas petani. Orang-orang yang ada di desa memiliki kearifan lokal yang cukup bagus yakni persaudaraan yang tinggi, gotong royong yang terus dijalankan, gaya hidup cenderung sederhana. Menurut undang-undang peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2014 pasal 1 desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam negara kesatuan sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia (UU RI No 23, 2006). Masyarakat Pedesaan memberikan kepercayaan penuh pada lembaga PAUD dalam hal pendidikan anak-anaknya. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran yang cukup signifikan bagi anak di pedesaan hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat desa yang sangat antusias menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada awalnya masyarakat pedesaan tidak tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini, hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai alasan, diantaranya; sibuk tidak bisa untuk mengantarkan ke sekolah, terlalu kecil, tidak ada gunanya, tidak akan mengerti juga terhadap pelajarannya, dan lain sebagainya. Akan tetapi dengan berjalannya waktu pemikiran masyarakat tersebut berubah. Berubahnya pemikiran masyarakat itu terjadi karena melihat kenyataan

yang ada mengenai perbedaan yang sangat signifikan pada anak ketika memasuki sekolah dasar. Anak yang memasuki sekolah dasar dengan dibekali oleh pendidikan anak usia dini memiliki beberapa kemampuan yakni mandiri, mudah bersosialisasi dengan orang lain, memiliki pengetahuan dalam hal mengenal huruf abjad, hijaiyah, dan angka, bahkan kalau anak memiliki IQ yang cukup tinggi masuk sekolah dasar sudah bisa membaca. Sedangkan anak yang tidak dibekali oleh pendidikan anak usia dini dia tidak memiliki kemampuan apapun. Dari adanya fenomena tersebut akhirnya masyarakat merasakan peran penting lembaga pendidikan anak usia dini bagi anak-anaknya.

Seyogyanya anak usia dini mendapatkan pendidikan dan pendampingan yang maksimal karena masa anak usia dini ini merupakan masa *golden age* yakni periode keemasan yang memiliki makna semua potensi anak berkembang paling cepat (Dadan Suryana & Nenny Mahyudin, 2014). Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perkembangan itu tidak dapat diulang kembali, anak dikatakan mengalami perkembangan apabila terjadi perubahan dari beberapa aspek baik fisik maupun psikis, terjadi perubahan dalam beberapa proporsi, lenyapnya tanda-tanda yang lama, dan munculnya tanda-tanda yang baru. Dengan demikian anak yang mengalami perkembangan ditunjukkan dengan adanya keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri yang baru.

Seiring berjalannya waktu peran penting lembaga pendidikan anak usia dini mulai dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Broom dan Slinznick (eddy:2010) tentang fungsi pendidikan yaitu *Pertama*, transmisi kebudayaan, dalam hal ini anak diberikan pendidikan tidak hanya mempelajari pengetahuan tapi lebih mendalam lagi yakni tentang bagaimana cara bersikap. *Kedua*, integrasi sosial, yakni penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan anak, anak memiliki banyak perbedaan antara yang satu dan yang lainnya, dengan adanya pendidikan anak usia dini melalui bermain bersama temannya diberikan pemahaman tentang integrasi sosial. *Ketiga*, inovasi, pendidikan anak usia dini selalu memberikan hal-hal yang baru pada anak sesuai dengan perkembangannya. *Keempat*, mengembangkan kepribadian anak, dalam hal ini pendidikan anak usia dini menerapkan pembelajaran dengan menyesuaikan pada masing-masing kepribadian anak.

Misra Takunas juga menyebutkan bahwa lembaga PAUD dapat meningkatkan kreatifitas, kecerdasan, dan beberapa aspek perkembangan anak lainnya dengan memanfaatkan momentum masa keemasan perkembangan otaknya (Misra Takunas, 2019). Dari sinilah dapat kita fahami bersama betapa besar peran lembaga pendidikan anak usia dini bagi pendidikan anak di daerah pedesaan. Lembaga pendidikan anak usia dini menjadi wadah dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kepribadian anak, sebagaimana menurut Kadir kepribadian anak ada empat yakni: *Pertama*, Sanguinis, dalam hal ini cara mendidik anak sanguinis diantaranya adalah memberikan apresiasi, mengajari anak

berhati-hati dalam berbicara, mengajari anak untuk tidak berbohong, mendampingi anak saat belajar, menunjukkan kasih sayang.

Kedua, Koleris, dalam hal ini cara mendidik anak koleris diantaranya adalah memberikan pendidikan sampai menyentuh logika dan akal sehat anak, membangun rasa percaya diri anak, menciptakan suasana yang menyibukkan diri anak, hindari pemberian hukuman, dan senantiasa selalu memantau dan mengontrol anak. *Ketiga*, melankolis, cara mendidik anak dengan kepribadian ini adalah pendidikan diberikan dengan betul-betul membuat anak memahaminya, membangun kepercayaan diri anak, proaktif dan mengenali perasaan anak, ketika memberikan teguran pada anak tidak boleh melukai hatinya, apabila ada pertanyaan dari anak melankolis maka guru harus siap memberikan jawabannya, guru harus memberikan ruang sendiri bagi anak untuk berfikir dan berkreasi. *Keempat*, Plagmatis, dalam memberikan pendidikan pada anak plagmatis yakni dengan cara memberikan semangat, memberikan penghargaan, memberikan motivasi, mengajarkan pada anak untuk tidak mudah percaya pada orang lain, menghargai anak, menghadapi sikap keras kepala dengan bijak, dan harus penuh kesabaran.

Lembaga pendidikan anak usia dini apabila merealisasikan pendidikan sesuai dengan kepribadian anak maka anak akan berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya. Belajar akan membuatnya senang tanpa harus merasa terbebani. Pembelajaran yang menyenangkan akan membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni meningkatkan kreatifitas anak, memotifasi dalam belajar, mengenal ilmu pengetahuan lewat pendekatan nilai budi Bahasa, agama, sosial, kognitif, fisik motoric, seni, kemandirian, dan sosial emosial.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan anak usia dini berperan aktif bagi anak di daerah pedesaan dalam mengembangkan potensi anak, aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal sehingga anak memiliki bekal menuju pendidikan berikutnya. Diantara aspek-aspek perkembangan anak yang mengalami perkembangan yakni perkembangan fisik motorik, sosial emosional, Bahasa, kreatifitas, kognitif, dan moral agama. Masyarakat yang ada di daerah pedesaan merasa sangat terbantu dengan adanya lembaga pendidikan anak usia dini, masyarakat atau orang tua yang tidak memiliki waktu atau kemampuan dalam memberikan pengetahuan dan bimbingan pada anaknya maka dengan adanya lembaga pendidikan anak usia dini ini akan menjadikan anak tetap mendapatkan pengetahuan dan bimbingan. Melalui lembaga pendidikan anak usia dini anak memiliki fondasi yang kuat untuk menjalani pendidikan selanjutnya, anak juga memiliki kesempatan untuk berintraksi, belajar sambil bermain bersama dengan teman sebayanya, selain itu pada diri anak juga akan tertanam tentang mengenal dan mencintai lingkungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir, Abdul, *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak: Cara Mendidik dan Menggali Potensi Anak dan Tipe-Tipe Kepribadiannya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Kutsiyah, *Peran Lembaga PAUD Bagi Kesiapan Siswa untuk memasuki sekolah Dasar*, Jurnal Kariman Vol. 6 No 01 Juni 2018.
- Majid, Abdul Aziz Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Navis, Ali Akbar, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnoparenting*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Rahman, Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2005.
- Suryana, Dadan dan Nenny Mahyudi, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Takdir Ilahi, Mohammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Takunas, Misra, *Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sukma dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak di Desa Lelang Mataling Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*, Palu: IAIN Palu, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional 2006, Bandung: Fokus Media, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2014 Pemerintah Daerah, Bandung: Fokus Media, 2006.
- Zainullah, M, *PAUD Penting Bagi Pendidikan Anak*, Sumenep:e-kabari.com, 2007.